

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi tim. Pemberian ASI Eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu selama 6 bulan pertama, setelah bayi berumur 6 bulan, ia harus mulai diperkenalkan dengan makanan padat, sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau lebih (Bahiyatun, S.Pd, 2021).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan intervensi kesehatan paling efektif dan berpengaruh besar baik pada tingkat global maupun nasional. Secara global, WHO menegaskan bahwa praktik menyusui optimal mampu mencegah ratusan ribu kematian bayi setiap tahun serta berperan penting dalam menurunkan beban penyakit, meningkatkan ketahanan pangan, dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) (WHO, 2023).

Di Indonesia, ASI memegang peranan penting dalam upaya menurunkan angka kematian bayi, mencegah stunting, mengurangi biaya pelayanan kesehatan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Bagi ibu, menyusui memberikan manfaat kesehatan jangka panjang seperti menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium, membantu pemulihan pasca persalinan, serta menjadi metode ekonomis yang meringankan beban keluarga. Sementara itu, bagi bayi, ASI merupakan nutrisi paling sempurna yang mengandung antibodi, hormon, dan zat gizi

lengkap untuk mendukung pertumbuhan optimal, meningkatkan imunitas, mencegah penyakit infeksi, serta mendorong perkembangan kognitif yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberian ASI bukan hanya kebutuhan biologis, tetapi juga investasi kesehatan dan masa depan generasi di dunia maupun di Indonesia. (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan survei World Health Organization (WHO) tahun 2024, jumlah bayi di bawah usia enam bulan yang menerima ASI eksklusif di seluruh dunia mengalami peningkatan lebih dari 10%, sehingga saat ini sekitar 48% bayi global telah memperoleh manfaat awal kehidupan yang lebih sehat. Sementara itu, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tercatat sebesar 66,4%, namun angka tersebut masih belum mencapai target nasional sebesar 80%, yang menandakan perlunya dukungan dan upaya lebih intensif dari berbagai pihak untuk meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif di masyarakat (WHO, 2024).

Kementrian kesehatan, memperkirakan sekitar Sebanyak 31,36% dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI Eksklusif. Lebih jauh lagi beberapa studi menyebutkan investasi dalam upaya pencegahan bayi berat lahir rendah (BBLR), Stunting dan meningkatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI Eksklusif berkontribusi dalam menurunkan risiko obesitas dan penyakit kronis (Kemenkes, 2017).

Faktor penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif diantaranya inisiasi yang terhambat, ibu belum berpengalaman, tidak ada dukungan keluarga, kurang pengetahuan, sikap, perilaku, faktor sosial budaya, status gizi ibu, yang juga dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif yaitu terhambatnya produksi

ASI yang menyebabkan asi tidak lancar (Etik khusniyati, 2024).

Secara fisiologis ASI tidak lancar dapat dipengaruhi oleh kerja hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin berperan dalam produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin berperan dalam proses pengeluaran ASI. Refleks oksitosin dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu, seperti pikiran, perasaan, dan emosi, yang dapat memengaruhi pelepasan hormon tersebut. Hormon oksitosin akan menyebabkan sel-sel otot yang mengelilingi saluran pembuat susu mengerut atau berkontraksi sehingga ASI terdorong keluar dari saluran produksi ASI dan mengalir siap untuk dihisap oleh bayi. Namun, apabila ibu memiliki pikiran, perasaan, dan emosi yang negatif Seperti stress, sedih dan khawatir kondisi tersebut akan menekan refleks oksitosin dalam menghambat dan menurunkan produksi ASI (Elis Nuraini & Susilowati, 2021).

Pijat laktasi merupakan teknik pemijatan yang dilakukan pada beberapa bagian tubuh seperti leher, bahu, punggung, dan payudara. Secara prinsip, pijatan ini bertujuan untuk memberikan efek relaksasi yang dapat merangsang peningkatan hormon oksitosin, yaitu hormon yang berperan dalam pengeluaran ASI. Layanan pijat bagi ibu setelah melahirkan ini membantu memperlancar proses laktasi dengan mempercepat munculnya produksi ASI dan kerja hormon oksitosin (Rahmawati & Karana, 2023).

ASI tidak lancar, yang ditandai dengan produksi ASI sedikit, payudara tidak terasa penuh, atau bayi sering lapar dan rewel, dapat secara langsung menghambat keberhasilan ASI eksklusif. Kondisi ini sering terjadi akibat keterlambatan laktogenesis II, yaitu fase ketika volume ASI mulai meningkat setelah melahirkan, yang idealnya

muncul pada hari ke-3 sampai ke-5 postpartum. Ibu yang mengalami ASI tidak lancar cenderung merasa ASI tidak cukup, sehingga memperkenalkan susu formula atau mengurangi frekuensi menyusui bayi, yang justru menurunkan stimulasi produksi ASI lebih lanjut. Penurunan produksi ini menciptakan lingkaran negatif yang semakin mengurangi peluang pemberian ASI eksklusif, sehingga keterlambatan atau kelancaran ASI menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan ASI eksklusif (Yulianto et al., 2022).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2024, dari total 6.368 bayi baru lahir, hanya 714 (0,89%) bayi yang menerima ASI eksklusif. Angka ini menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Bengkulu masih tergolong rendah, sehingga sebagian besar bayi belum memperoleh nutrisi optimal dan perlindungan imunitas alami dari ASI (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2024).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2024, jumlah ibu nifas tercatat sebanyak 7.521 orang. Sementara itu, pada periode Januari–November tahun 2025 di wilayah kerja Puskesmas Betungan terdapat 439 ibu nifas dengan Klinik “MA” terdapat 364 Ibu Nifas dan PMB “R” 75 Ibu Nifas. Sebagai bagian dari studi pendahuluan, peneliti melakukan survei awal di Klinik “MA” terhadap 10 ibu nifas. Hasil survei singkat dengan bertanya langsung kepada ibu nifas hari ke 3 menunjukkan dari 10 ibu terdapat 7 ibu mengalami ASI tidak lancar, yang berdampak pada terhambatnya pemberian ASI eksklusif, serta para ibu mengakui banyak yang belum mengetahui tentang bagaimana teknik pijat laktasi.

Berdasarkan latar belakang diatas di karenakan masih rendahnya bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dan tingginya Angka ibu yang mengalami ASI tidak lancar sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Asuhan Kebidanan pada ibu nifas 3-7 hari dengan masalah ASI tidak lancar di klinik ‘MA” kota Bengkulu 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari data dan latar belakang di dapatkan masalah pada penelitian ini adalah rendahnya bayi yang mendapatkan ASI Eklusif dan tingginya angka ibu nifas yang mengalami ASI tidak lancar, Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu ”Bagaimanakah asuhan kebidanan pada ibu nifas hari ke 3-7 dengan masalah ASI tidak lancar di Klinik “MA” kota Bengkulu tahun 2026?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Bagaimanakah asuhan kebidanan pada ibu nifas hari ke 3-7 dengan masalah ASI tidak lancar di Klinik “MA” tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi data subjektif dan objektif pada ibu nifas hari ke3-7 dengan masalah ASI tidak di Klinik “MA” di kota Bengkulu tahun 2026.
- b. Dilakukan interpretasi data (diagnosa, masalah, dan kebutuhan) pada ibu nifas hari ke 3-7 dengan masalah ASI tidak lancar i klinik “MA” kota Bengkulu tahun 2026.

- c. Ditegakkan diagnosa/ masalah potensial pada ibu nifas hari ke 3-7 dengan masalah ASI tidak lancar di klinik “MA” kota Bengkulu tahun 2026.
- d. Ditentukan kebutuhan segera pada ibu nifas hari ke 3-7 dengan masalah ASI tidak lancar di klinik “MA” kota Bengkulu tahun 2026.
- e. Direncanakan tindakan kebidanan pada ibu nifas hari ke 3-7 dengan masalah ASI tidak lancar di klinik “MA” kota Bengkulu tahun 2026.
- f. Diberikan tindakan kebidanan pada ibu nifas hari ke 3-7 dengan masalah ASI tidak lancar di klinik “MA” kota Bengkulu tahun 2026.
- g. Dievaluasi asuhan kebidanan pada ibu nifas hari ke 3-7 dengan masalah ASI tidak lancar di klinik “MA” kota Bengkulu tahun 2026.
- h. Diketahui kesenjangan antara teori dan kasus kebidanan pada ibu nifas hari ke 3-7 dengan masalah ASI tidak lancar di klinik “MA” kota Bengkulu tahun 2026.

D. Manfaat penulis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak ilmu pengetahuan yang menambah wawasan khususnya mengenai penerapan tentang pijat laktasi pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian sebagai bahan masukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang menambah wawasan khususnya mengenai penerapan tentang pijat laktasi pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar.

b. Bagi institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi yaitu dapat dimanfaatkan untuk menambah informasi, menambah pengetahuan dan sebagai bahan masukan dalam penerapan pijat laktasi pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar, serta dijadikan sebagai bahan pustaka tambahan bagi Poltekkes Kemenkes Bengkulu khususnya jurusan kebidanan.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta informasi kepada masyarakat tentang bagaimana penerapan pijat laktasi dengan masalah ASI tidak lancar